

Filsafat Kepemimpinan Pastoral Pentakostal dan Implikasinya terhadap Keutuhan Doktrin Alkitabiah

Albert Djohanes

Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

E-mail: 25310001@sttbi.ac.id

Article History:

Received: 06 Juli 2026

Revised: 27 Agustus 2026

Accepted: 03 September 2026

Keywords: Filsafat Pastoral, Kepemimpinan Pastoral, Pentakostal, Doktrin Alkitabiah.

Abstrak: Kepemimpinan pastoral dalam tradisi Pentakostal memiliki peran strategis dalam membentuk arah teologis gereja dan menjaga keutuhan doktrin Alkitabiah, namun praktik kepemimpinan kontemporer kerap dipengaruhi oleh pendekatan pragmatis dan filosofis yang tidak selalu berakar pada Kitab Suci. Kondisi ini menimbulkan ketegangan antara pengalaman rohani, otoritas pastoral, dan norma doktrinal yang berpotensi melemahkan fondasi teologis gereja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis filsafat kepemimpinan pastoral Pentakostal serta implikasinya terhadap keutuhan doktrin Alkitabiah melalui kajian literatur teologis yang sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* dengan sumber data berupa artikel jurnal akademik *open-access* yang relevan dalam lima tahun terakhir, dianalisis menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi pola konseptual dan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral Pentakostal secara dominan bercorak karismatik dan berorientasi pada pengalaman Roh Kudus, namun sering kali tidak diimbangi dengan refleksi filosofis-teologis yang memadai, sehingga membuka ruang bagi pergeseran doktrinal. Penelitian ini juga menemukan bahwa lemahnya integrasi antara filsafat kepemimpinan, teologi pastoral, dan otoritas Alkitab berkontribusi pada munculnya konflik, penyalahgunaan otoritas, dan distorsi ajaran. Artikel ini memberikan kontribusi konseptual dengan menegaskan pentingnya doktrin Alkitabiah sebagai tolok ukur normatif dalam pengembangan filsafat kepemimpinan pastoral Pentakostal yang bertanggung jawab dan setia pada dasar iman Kristen.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan pastoral dalam tradisi Pentakostal merupakan salah satu faktor kunci yang membentuk arah teologis, praksis gerejawi, dan pemeliharaan doktrin Kristen di berbagai konteks

global dan lokal. Pertumbuhan pesat gereja-gereja Pentakostal di Afrika, Amerika Latin, dan Asia, termasuk Indonesia, telah menempatkan pemimpin pastoral sebagai figur sentral dalam transmisi ajaran, pembentukan spiritualitas jemaat, dan pengambilan keputusan gerejawi (Isiko, 2020). Dalam banyak konteks, kepemimpinan Pentakostal ditandai oleh penekanan pada karya Roh Kudus, karisma personal, dan otoritas pastoral yang kuat, yang secara signifikan memengaruhi cara Alkitab (Ruarte & Aldana, 2024a) ditafsirkan dan diterapkan dalam kehidupan gereja (Ruarte & Aldana, 2024a). Namun, dinamika globalisasi, profesionalisasi kepemimpinan, dan penetrasi pendekatan manajerial modern telah turut membentuk pola kepemimpinan pastoral Pentakostal kontemporer, sehingga memunculkan pertanyaan serius mengenai relasi antara otoritas kepemimpinan, spiritualitas Pentakostal, dan keutuhan doktrin Alkitabiah (Ogunbiyi & Adedibu, 2025). Kondisi ini menuntut suatu kerangka reflektif dan kritis yang mampu menilai secara filosofis-teologis batas-batas legitimasi kepemimpinan pastoral Pentakostal, agar integrasi antara efektivitas kepemimpinan modern dan kesetiaan terhadap spiritualitas serta otoritas Alkitab tidak berujung pada reduksi makna kepemimpinan sebagai panggilan ilahi dan praksis pengembangan yang transformatif.

Dalam kajian akademik mutakhir, muncul kesenjangan yang nyata antara ideal teologis kepemimpinan pastoral Pentakostal dan praktik kepemimpinan yang berkembang di lapangan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa konflik kepemimpinan, penyalahgunaan otoritas rohani, dan pergeseran orientasi pelayanan menuju pragmatisme sering kali berakar pada lemahnya fondasi teologis dan refleksi filosofis kepemimpinan pastoral (Mundhluri & Masango, 2024a). Fenomena ini diperparah oleh kecenderungan sebagian gereja Pentakostal dan neo-Pentakostal yang mengadopsi ajaran ekstra-biblis, kultus kepemimpinan, dan praktik yang tidak sejalan dengan kesaksian Alkitab (Resane, 2021). Kondisi tersebut semakin menegaskan urgensi akademik untuk mengkaji secara kritis filsafat kepemimpinan pastoral Pentakostal sebagai suatu dasar reflektif dan normatif yang mampu menilai secara komprehensif tingkat keselarasan antara otoritas kepemimpinan, spiritualitas khas Pentakostal, dan doktrin Alkitabiah (Mzondi, 2025), sekaligus memberikan kerangka evaluatif bagi praktik kepemimpinan gerejawi agar tetap setia pada fondasi teologisnya di tengah dinamika dan kompleksitas konteks kontemporer.

Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari integrasi antara filsafat kepemimpinan, teologi pastoral Pentakostal, dan doktrin Alkitabiah sebagai kerangka analitis utama. Filsafat kepemimpinan dipahami sebagai refleksi kritis atas nilai, tujuan, dan cara berpikir yang membentuk praksis kepemimpinan pastoral, melampaui pendekatan teknokratis atau manajerial semata (Akano, 2022). Dalam tradisi Pentakostal, kepemimpinan pastoral tidak dapat dilepaskan dari peran Roh Kudus sebagai agen pembimbing dan pemberdaya pelayanan, namun tetap harus tunduk pada otoritas Kitab Suci sebagai norma iman dan praktik gereja (Agyapong, 2025). Ketegangan antara pengalaman rohani, otoritas kepemimpinan, dan penafsiran Alkitab menuntut pendekatan teologis yang mampu menjaga keseimbangan antara karisma dan doktrin (Joy Nyamuda & Boaheng, 2025) dengan menempatkan pengalaman rohani dalam kerangka hermeneutika Alkitabiah yang bertanggung jawab, sehingga karunia-karunia Roh tidak dipahami secara subjektif semata, melainkan diuji, diarahkan, dan diintegrasikan secara kritis ke dalam struktur kepemimpinan gerejawi yang berakar pada otoritas Kitab Suci dan konsistensi doktrinal.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini secara eksplisit bertujuan untuk menganalisis konsep filsafat kepemimpinan pastoral dalam tradisi Pentakostal sebagaimana dipahami dalam literatur teologis, mengidentifikasi filsafat-filsafat yang memengaruhi praktik kepemimpinan pastoral Pentakostal, serta menilai sejauh mana filsafat tersebut selaras dengan prinsip-prinsip doktrin Alkitabiah. Pertanyaan penelitian difokuskan pada pemahaman konseptual kepemimpinan

pastoral Pentakostal, pengaruh filosofis yang membentuknya, tingkat keselarasan dengan doktrin Alkitabiah, serta implikasinya terhadap keutuhan doktrin dalam praktik gereja kontemporer (Sutrisno et al., 2023). Pendekatan yang digunakan adalah kajian literatur sistematis untuk memastikan bahwa analisis yang dihasilkan bersifat komprehensif, kritis, dan berbasis bukti akademik.

Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada upayanya mengisi kekosongan kajian yang secara khusus mengaitkan filsafat kepemimpinan pastoral Pentakostal dengan evaluasi normatif terhadap keutuhan doktrin Alkitabiah. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang cenderung menyoroti aspek sosiologis, konflik kepemimpinan, atau praktik pelayanan secara terpisah, artikel ini menawarkan sintesis teologis-filosofis yang menempatkan doktrin Alkitabiah sebagai tolok ukur utama kepemimpinan pastoral Pentakostal (Nkuna, 2024). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teologi kepemimpinan pastoral Pentakostal yang setia pada Alkitab serta relevan bagi praktik gereja di tengah tantangan kontemporer (Morales, 2021).

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep filsafat kepemimpinan pastoral dalam tradisi Pentakostal berakar pada perpaduan antara refleksi teologis, pengalaman rohani, dan pemahaman normatif terhadap otoritas Alkitab. Kepemimpinan pastoral tidak hanya dipahami sebagai fungsi organisatoris, melainkan sebagai panggilan teologis yang dibentuk oleh visi Kristologis, pneumatologis, dan eklesiologis. Dalam tradisi Pentakostal, peran Roh Kudus dipandang sebagai sumber otoritas dan pembimbing utama dalam kepemimpinan gereja, namun tetap berada di bawah supremasi Kitab Suci sebagai wahyu Allah yang normatif (Agyapong & Asamoah, 2023). Filsafat kepemimpinan dalam konteks ini juga dipengaruhi oleh pemahaman restorasionis Pentakostal yang menekankan pengembalian pola gereja mula-mula, termasuk dalam praktik kepemimpinan dan otoritas pastoral (Morales, 2021). Oleh karena itu, kepemimpinan pastoral Pentakostal diposisikan sebagai ruang dialektis antara pengalaman spiritual, refleksi teologis, dan tanggung jawab doktrinal.

Sejumlah studi terdahulu telah mengkaji kepemimpinan dan teologi Pentakostal dari berbagai perspektif. Penelitian mengenai pendidikan teologi dan pembentukan pemimpin Pentakostal menunjukkan bahwa lemahnya integrasi antara formasi spiritual dan refleksi teologis berkontribusi pada praktik kepemimpinan yang kurang kritis secara doktrinal (Ruarte & Aldana, 2024b). Studi lain menyoroti konflik kepemimpinan dan trauma pastoral yang muncul akibat pola kepemimpinan hierarkis dan personalistik dalam gereja Pentakostal, yang sering kali tidak disertai dengan landasan teologis yang memadai (Mundhluri & Masango, 2024b). Selain itu, kajian mengenai mentoring dan proses pembentukan pemimpin gerejawi menegaskan pentingnya kesinambungan nilai-nilai teologis dalam praktik kepemimpinan pastoral, sehingga identitas Pentakostal tidak hanya dipertahankan secara simbolik atau liturgis (Akano, 2022), tetapi juga terinternalisasi secara konsisten dalam visi kepemimpinan, pola relasi pengembangan, serta pengambilan keputusan yang setia pada kerangka teologi dan spiritualitas Pentakostal.

Meskipun literatur mengenai kepemimpinan dan teologi Pentakostal cukup berkembang, terdapat celah penelitian yang signifikan terkait analisis filsafat kepemimpinan pastoral sebagai kerangka reflektif yang secara eksplisit dievaluasi berdasarkan keutuhan doktrin Alkitabiah. Banyak studi lebih menekankan aspek sosiologis, konflik, atau praktik pelayanan tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan filsafat kepemimpinan dan tolok ukur doktrinal (Isiko, 2020). Kajian tentang pengaruh gerakan tertentu, seperti *Shepherding Movement* dan *neo-Pentakostalisme*, juga menunjukkan adanya pergeseran otoritas dari Alkitab menuju figur

pemimpin karismatik, namun belum banyak dianalisis dari sudut pandang filsafat kepemimpinan pastoral (Resane, 2021), khususnya dalam kaitannya dengan isu otoritas, kebebasan rohani jemaat, relasi kuasa, serta implikasi etis-teologis bagi praksis penggembalaan gereja.

Artikel ini menempatkan diri secara eksplisit untuk menjawab celah tersebut dengan memfokuskan kajian pada filsafat kepemimpinan pastoral Pentakostal dan implikasinya terhadap keutuhan doktrin Alkitabiah. Berbeda dari penelitian yang hanya menilai praktik atau fenomena tertentu, artikel ini berupaya melakukan sintesis kritis antara refleksi filosofis kepemimpinan, teologi pastoral Pentakostal, dan prinsip-prinsip doktrin Alkitabiah sebagai norma evaluatif. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap akar konseptual berbagai penyimpangan atau ketegangan doktrinal yang muncul dalam praktik kepemimpinan gereja (Mzondi, 2025), khususnya ketika terjadi interaksi yang kompleks antara tradisi teologis, pengalaman spiritual, dinamika budaya, serta tuntutan kontekstual yang membentuk cara pemimpin gerejawi menafsirkan dan menerapkan ajaran iman dalam kehidupan eklesial.

Dalam hal tren teoretis dan metodologis, studi-studi mutakhir mengenai kepemimpinan Pentakostal menunjukkan kecenderungan penggunaan pendekatan kualitatif, praktikal-teologis, dan studi kasus kontekstual untuk memahami dinamika kepemimpinan dan doktrin. Beberapa penelitian menggabungkan analisis teologis dengan refleksi praksis gerejawi untuk menilai kesetiaan terhadap ajaran Alkitab (Joy Nyamuda & Boaheng, 2025). Sementara itu, penelitian berbasis survei dan kuantitatif juga digunakan untuk menilai pemahaman doktrin di kalangan pendidik dan pemimpin Pentakostal, yang mengindikasikan variasi signifikan dalam pemahaman otoritas Kitab Suci (Sutrisno et al., 2023) sebagai dasar teologis bagi praktik pengajaran, pengambilan keputusan, dan kepemimpinan gerejawi.

Berdasarkan sintesis konseptual dari literatur tersebut, dapat ditegaskan bahwa filsafat kepemimpinan pastoral Pentakostal perlu dipahami sebagai konstruksi teologis-filosofis yang menuntut keseimbangan antara karisma, struktur, dan norma doktrinal. Literatur menunjukkan bahwa ketika kepemimpinan pastoral tidak ditopang oleh refleksi filosofis yang berakar pada doktrin Alkitabiah, gereja rentan terhadap pragmatisme, konflik, dan distorsi ajaran (Ogunbiyi & Adedibu, 2025). Sintesis ini menjadi pijakan konseptual bagi bagian metodologi penelitian, khususnya dalam merancang strategi kajian literatur sistematis dan analisis konten untuk menilai keselarasan filsafat kepemimpinan pastoral Pentakostal dengan keutuhan doktrin Alkitabiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berbasis literatur dengan strategi Systematic Literature Review (SLR) untuk menganalisis filsafat kepemimpinan pastoral dalam tradisi Pentakostal serta implikasinya terhadap keutuhan doktrin Alkitabiah. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan penelusuran, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi, sehingga hasil kajian memiliki tingkat validitas metodologis yang tinggi dan meminimalkan bias subjektif penulis. Dalam konteks kajian teologi dan kepemimpinan pastoral, SLR digunakan untuk memetakan perkembangan konsep, pendekatan filosofis, serta evaluasi normatif terhadap doktrin Alkitabiah sebagaimana dibahas dalam literatur akademik mutakhir.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berupa data sekunder, yaitu literatur ilmiah yang terdiri atas artikel jurnal akademik bereputasi, khususnya jurnal teologi, studi agama, kepemimpinan pastoral, dan Pentakostalisme yang bersifat open-access. Literatur yang digunakan mencakup artikel penelitian empiris, kajian teoretis, dan studi konseptual yang relevan dengan topik filsafat kepemimpinan pastoral Pentakostal dan doktrin Alkitabiah (Winanto & Bulan, 2024).

Fokus utama diarahkan pada publikasi lima tahun terakhir untuk memastikan kebaruan dan relevansi akademik, dengan tetap mempertimbangkan literatur penting yang menjadi rujukan konseptual dalam bidang ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui protokol pencarian literatur sistematis yang dirancang secara terstruktur. Proses pencarian dilakukan dengan menggunakan basis data akademik open-access dan mesin pencari ilmiah, seperti jurnal teologi internasional, repositori akademik, dan penerbit jurnal ilmiah terbuka. Kata kunci pencarian disusun berdasarkan fokus penelitian, meliputi kombinasi istilah seperti *Pentecostal pastoral leadership*, *philosophy of leadership*, *Pentecostal theology*, dan *biblical doctrine*. Proses pencarian mengikuti tahapan identifikasi, penyaringan, dan kelayakan literatur sebagaimana direkomendasikan dalam metodologi SLR (Winanto & Bulan, 2024), guna memastikan bahwa studi-studi yang dianalisis memenuhi kriteria relevansi, kualitas akademik, serta kesesuaian dengan fokus dan tujuan penelitian.

Kriteria inklusi literatur dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel jurnal yang membahas kepemimpinan pastoral, teologi Pentakostal, filsafat kepemimpinan, atau doktrin Alkitabiah; (2) publikasi dalam jurnal bereputasi dan bersifat open-access; (3) terbit dalam rentang lima tahun terakhir; dan (4) memiliki relevansi langsung dengan fokus konseptual penelitian. Adapun kriteria eksklusi mencakup: (1) publikasi non-akademik seperti opini populer atau blog; (2) artikel yang tidak melalui proses penelaahan sejawat (*peer-reviewed*); dan (3) literatur yang hanya membahas Pentakostalisme secara deskriptif tanpa keterkaitan dengan kepemimpinan pastoral atau refleksi doktrinal.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks akademik, khususnya bagian-bagian literatur yang memuat konsep, argumen, dan temuan terkait filsafat kepemimpinan pastoral Pentakostal serta implikasinya terhadap doktrin Alkitabiah. Setiap artikel yang terpilih dianalisis sebagai satuan analisis konseptual, dengan perhatian pada definisi kepemimpinan, asumsi filosofis yang mendasari praktik pastoral, serta cara literatur tersebut menilai keselarasan atau ketegangan dengan prinsip-prinsip Alkitabiah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan mengidentifikasi tema, pola konseptual, dan kecenderungan teoretis dalam literatur yang dikaji. Analisis dilakukan melalui proses pengkodean terbuka, kategorisasi tematik, dan sintesis naratif untuk menghubungkan temuan-temuan antar studi secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menilai secara kritis bagaimana filsafat kepemimpinan pastoral Pentakostal dikonstruksi dalam literatur serta implikasinya terhadap keutuhan doktrin Alkitabiah (Napa', 2022). Seluruh proses analisis dilakukan secara manual dengan bantuan matriks analisis tematik untuk menjaga konsistensi dan ketertelusuran interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan sintesis tematik terhadap literatur akademik yang relevan mengenai filsafat kepemimpinan pastoral Pentakostal dan implikasinya terhadap keutuhan doktrin Alkitabiah. Dari proses penelusuran dan seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, diperoleh sekumpulan artikel jurnal open-access bereputasi yang terbit dalam lima tahun terakhir dan secara langsung membahas kepemimpinan pastoral, teologi Pentakostal, filsafat kepemimpinan, serta isu doktrinal. Literatur yang teridentifikasi mencakup studi teoretis, kualitatif, kuantitatif, dan kajian konseptual, dengan dominasi pendekatan kualitatif dan praktikal-teologis dalam konteks gereja Pentakostal global dan regional (Ruarte & Aldana, 2024a). Secara geografis,

publikasi banyak berfokus pada konteks Afrika, Amerika Latin, dan Asia, yang merepresentasikan pusat pertumbuhan Pentakostalisme kontemporer (Ogunbiyi & Adedibu, 2025), baik dari segi kuantitas penganut, dinamika gereja lokal, maupun intensitas pengalaman spiritual yang membentuk pola kepemimpinan dan ekspresi teologisnya.

Sintesis hasil menunjukkan adanya pola tematik pertama, yaitu penekanan literatur pada kepemimpinan pastoral Pentakostal sebagai kepemimpinan karismatik yang berakar pada pengalaman Roh Kudus dan otoritas personal pemimpin. Sejumlah studi menggambarkan bahwa kepemimpinan pastoral sering dipahami sebagai manifestasi panggilan ilahi yang dilegitimasi melalui pengalaman rohani dan pengakuan komunitas jemaat (Nkuna, 2024). Dalam literatur teologis dan kepemimpinan gerejawi, dimensi karismatik ini muncul sebagai ciri dominan yang secara tegas membedakan kepemimpinan Pentakostal dari model kepemimpinan gereja arus utama (Morales, 2021) khususnya karena penekanannya pada pengalaman langsung akan karya Roh Kudus yang secara nyata memengaruhi praktik pengambilan keputusan, pola relasi otoritas, serta cara pengajaran dan internalisasi doktrin dalam kehidupan jemaat.

Pola tematik kedua yang teridentifikasi berkaitan dengan hubungan antara kepemimpinan pastoral Pentakostal dan pendidikan teologi formal. Hasil sintesis menunjukkan bahwa sejumlah studi menyoroti keterbatasan formasi teologis sebagai faktor yang memengaruhi kualitas kepemimpinan pastoral dan pemahaman doktrin Alkitabiah. Penelitian kuantitatif dan survei akademik mengindikasikan adanya variasi signifikan dalam pemahaman doktrin di kalangan pemimpin dan pendidik Pentakostal, yang berkorelasi dengan latar belakang pendidikan teologi mereka (Sutrisno et al., 2023). Literatur juga menunjukkan tren peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan teologi formal untuk menopang kepemimpinan pastoral yang bertanggung jawab secara doktrinal.

Pola tematik ketiga berkaitan dengan implikasi kepemimpinan pastoral terhadap keutuhan doktrin Alkitabiah. Sejumlah artikel yang direview melaporkan adanya ketegangan antara pengalaman rohani, klaim otoritas pastoral, dan prinsip-prinsip doktrin normatif. Studi-studi tersebut mendokumentasikan munculnya ajaran dan praktik yang dinilai menyimpang dari kesaksian Alkitab, khususnya dalam konteks neo-Pentakostal dan gereja profetik baru (Mzondi, 2025). Hasil kajian menunjukkan bahwa penyimpangan doktrin sering kali dikaitkan dengan konsentrasi otoritas pada pemimpin pastoral tanpa mekanisme akuntabilitas teologis yang memadai.

Pola tematik keempat menyoroti dinamika konflik dan dampak pastoral yang muncul dari praktik kepemimpinan tertentu. Literatur kualitatif melaporkan bahwa konflik internal gereja, trauma pastoral, dan fragmentasi komunitas sering kali terjadi dalam konteks kepemimpinan yang menekankan hierarki personal dan loyalitas absolut kepada pemimpin (Mundhluri & Masango, 2024a). Studi-studi ini mendeskripsikan pola berulang di mana kepemimpinan pastoral yang tidak ditopang refleksi teologis yang kuat berdampak langsung pada stabilitas doktrinal dan kesejahteraan jemaat.

Pola metodologis yang muncul dari literatur menunjukkan dominasi pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, wawancara, dan analisis teologis-kontekstual dalam mengkaji kepemimpinan pastoral Pentakostal. Beberapa penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pemahaman doktrin atau sikap teologis, sementara studi konseptual dan teologis banyak digunakan untuk merumuskan model kepemimpinan normatif (Joy Nyamuda & Boaheng, 2025). Selain itu, literatur menunjukkan kecenderungan meningkatnya penggunaan kerangka praktikal-teologi untuk menilai implikasi kepemimpinan terhadap kehidupan gereja.

Secara keseluruhan, hasil sintesis literatur mengelompokkan temuan ke dalam kategori

utama yang mencakup: (1) karakteristik karismatik kepemimpinan pastoral Pentakostal, (2) peran pendidikan dan formasi teologis, (3) implikasi kepemimpinan terhadap keutuhan doktrin Alkitabiah, dan (4) dampak konflik serta dinamika pastoral dalam praktik gereja. Kategori-kategori ini disusun berdasarkan frekuensi kemunculan tema dan konsistensi temuan lintas studi, sebagaimana dilaporkan dalam literatur akademik yang direview (Resane, 2021). Temuan-temuan tersebut menjadi dasar empiris-literatur yang objektif untuk dianalisis lebih lanjut pada bagian pembahasan tanpa melibatkan interpretasi dalam bagian hasil ini.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa filsafat kepemimpinan pastoral dalam tradisi Pentakostal memiliki relasi yang erat dan menentukan terhadap keutuhan doktrin Alkitabiah, sejalan dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian yang berfokus pada analisis konseptual dan implikatif kepemimpinan pastoral. Sintesis literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral Pentakostal secara dominan dipahami sebagai kepemimpinan karismatik yang berakar pada pengalaman Roh Kudus, namun dalam praktiknya sering kali tidak disertai refleksi filosofis dan teologis yang memadai, sehingga membuka ruang bagi pergeseran orientasi dari normatif-doktrinal menuju pragmatis dan personalistik (Ogunbiyi & Adedibu, 2025). Temuan ini secara langsung menjawab pertanyaan penelitian mengenai sejauh mana filsafat kepemimpinan pastoral Pentakostal selaras dengan prinsip-prinsip doktrin Alkitabiah dalam praktik gereja kontemporer.

Dalam kerangka teori filsafat kepemimpinan dan teologi pastoral Pentakostal, temuan penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi ketegangan antara pneumatologi dan bibliologi. Literatur menunjukkan bahwa penekanan berlebihan pada pengalaman rohani dan otoritas karismatik pemimpin, tanpa subordinasi yang jelas terhadap otoritas Kitab Suci, berpotensi menghasilkan konstruksi kepemimpinan yang tidak terkontrol secara doktrinal (Morales, 2021). Dalam perspektif teologi Pentakostal yang matang, Roh Kudus tidak diposisikan sebagai sumber wahyu baru yang berdiri di luar Alkitab, melainkan sebagai agen ilahi yang menuntun gereja untuk memahami dan menghidupi kebenaran Kitab Suci secara setia (Agyapong, 2025). Dengan demikian, filsafat kepemimpinan pastoral yang tidak terintegrasi dengan doktrin Alkitabiah mencerminkan deviasi dari kerangka teologis Pentakostal yang normatif.

Jika dibandingkan dengan temuan studi terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan kesinambungan sekaligus perluasan analisis. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi konflik kepemimpinan, penyalahgunaan otoritas pastoral, dan trauma pelayanan sebagai dampak dari pola kepemimpinan hierarkis dan personalistik dalam gereja Pentakostal (Mundhluri & Masango, 2024a). Studi lain menyoroti pengaruh gerakan tertentu, seperti *Shepherding Movement* dan *neo-Pentakotalisme*, dalam membentuk kepemimpinan yang menempatkan figur pemimpin di atas mekanisme koreksi doktrinal (Resane, 2021). Namun, penelitian ini melampaui deskripsi fenomenologis tersebut dengan menempatkan filsafat kepemimpinan sebagai akar konseptual yang menjelaskan mengapa penyimpangan doktrinal dapat terjadi dan bertahan dalam praktik gereja.

Kontribusi ilmiah utama artikel ini terletak pada pengembangan sintesis teologis-filosofis yang mengaitkan kepemimpinan pastoral Pentakostal dengan evaluasi normatif terhadap doktrin Alkitabiah. Berbeda dari studi yang berfokus pada pendidikan teologi atau formasi pemimpin secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa fondasi filsafat kepemimpinan yang berakar pada Alkitab, pendidikan dan pengalaman rohani tidak secara otomatis menjamin keutuhan doktrin (Ruarte & Aldana, 2024a). Dengan demikian, artikel ini memberikan kerangka konseptual bagi pengembangan teologi kepemimpinan pastoral Pentakostal yang menempatkan doktrin

Alkitabiah sebagai tolok ukur evaluatif utama.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara proporsional. Sebagai kajian berbasis *systematic literature review*, temuan penelitian ini sepenuhnya bergantung pada kualitas, cakupan, dan konteks literatur yang tersedia. Variasi konteks geografis dan denominasi Pentakostal dalam literatur yang direview dapat memengaruhi generalisasi temuan, terutama dalam konteks gereja lokal tertentu (Isiko, 2020). Selain itu, keterbatasan jumlah studi yang secara eksplisit mengaitkan filsafat kepemimpinan dengan doktrin Alkitabiah menunjukkan bahwa bidang ini masih relatif kurang dieksplorasi secara mendalam.

Implikasi dari temuan penelitian ini bersifat multidimensional. Bagi pengembangan akademik, penelitian lanjutan dapat mengombinasikan pendekatan literatur dengan studi lapangan untuk menguji secara empiris bagaimana filsafat kepemimpinan pastoral memengaruhi pengambilan keputusan doktrinal di tingkat gereja lokal (Joy Nyamuda & Boaheng, 2025). Bagi praktisi gereja, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya refleksi filosofis dan teologis yang berkelanjutan dalam pembentukan pemimpin pastoral agar pengalaman rohani tetap terintegrasi dengan otoritas Kitab Suci (Sutrisno et al., 2023). Dalam konteks kebijakan pendidikan teologi, temuan ini juga mendukung perlunya kurikulum yang menekankan integrasi antara filsafat kepemimpinan, teologi pastoral, dan doktrin Alkitabiah sebagai fondasi pembentukan pemimpin Pentakostal yang bertanggung jawab secara teologis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat kepemimpinan pastoral dalam tradisi Pentakostal memainkan peran yang sangat menentukan dalam menjaga atau justru menggeser keutuhan doktrin Alkitabiah dalam praktik gereja. Berdasarkan sintesis sistematis terhadap literatur akademik, ditemukan bahwa kepemimpinan pastoral Pentakostal cenderung dibentuk oleh penekanan pada pengalaman rohani dan otoritas karismatik, yang pada satu sisi menjadi kekuatan khas tradisi ini, namun pada sisi lain berpotensi menimbulkan ketegangan doktrinal ketika tidak diintegrasikan secara sadar dan kritis dengan otoritas normatif Kitab Suci. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis konsep filsafat kepemimpinan pastoral Pentakostal, pengaruh filosofis yang membentuknya, serta implikasinya terhadap keutuhan doktrin Alkitabiah telah tercapai secara konseptual dan sistematis.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada penguatan kerangka teoretis yang mengaitkan filsafat kepemimpinan dengan teologi pastoral Pentakostal dan doktrin Alkitabiah sebagai satu kesatuan reflektif. Artikel ini menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral tidak dapat dipahami semata-mata sebagai fungsi karismatik atau manajerial, melainkan sebagai praktik teologis yang harus tunduk pada prinsip-prinsip iman Kristen yang alkitabiah. Dengan menempatkan doktrin Alkitabiah sebagai tolok ukur normatif dalam menilai filsafat kepemimpinan pastoral, artikel ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teologi kepemimpinan Pentakostal yang lebih bertanggung jawab, konsisten, dan berakar pada dasar iman Kristen.

Sebagai implikasi lanjutan, penelitian ini membuka ruang bagi kajian empiris yang lebih mendalam untuk menguji bagaimana filsafat kepemimpinan pastoral diimplementasikan dalam konteks gereja lokal dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pengambilan keputusan doktrinal serta pembentukan spiritual jemaat. Selain itu, hasil kajian ini juga mendorong pengembangan pendidikan dan formasi kepemimpinan pastoral yang secara eksplisit mengintegrasikan refleksi filosofis, teologi Pentakostal, dan pengajaran doktrin Alkitabiah, sehingga praktik kepemimpinan gereja di masa depan dapat tetap setia pada otoritas Kitab Suci sekaligus relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Agyapong, K. A. (2025). The Priesthood of All Believers: Pentecostal-Charismatic Ecclesiology as the Nexus of Equipping. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 13–25. <https://doi.org/10.38159/erats.20251112>
- Agyapong, K. A., & Asamoah, E. F. (2023). The Earth Is the Lord's (Psalm 24:1): A Pentecostal Perspective on the Doctrine of Creation. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 1219–1231. <https://doi.org/10.38159/ehass.20234105>
- Akano, B. I. (2022). Mentoring as an Effective Strategy for Leadership Development in Contemporary African Pentecostalism. *Pentecostalism, Charismaticism and Neo-Prophetic Movements Journal*, 23–33. <https://doi.org/10.38159/pecanep.2022321>
- Isiko, A. P. (2020). Religious Conflict among Pentecostal Churches in Uganda. *Technium Social Sciences Journal*, 14, 616–644. <https://doi.org/10.47577/tssj.v14i1.2089>
- Joy Nyamuda, T., & Boaheng, I. (2025). A Biblical-Theological Study of Ephesians 5:1-14 and Its Implications for Contemporary African Christianity. *African Journal of Biblical Studies, Translation, Linguistics and Intercultural Theology (AJOBIT)*, 1(1). <https://doi.org/10.63811/e0d9a018>
- Morales, J. C. (2021). Between basilea and utopia: Exploring the impact of kingdom theology in us latinx pentecostalism. *Religions*, 12(7). <https://doi.org/10.3390/rel12070470>
- Mundhluri, Z., & Masango, M. J. (2024a). Pentecostal leadership disputes in Zimbabwe: A pastoral challenge. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9940>
- Mundhluri, Z., & Masango, M. J. (2024b). Pentecostal leadership disputes in Zimbabwe: A pastoral challenge. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9940>
- Mzondi, A. M. M. (2025). A Biblical and Theological Analysis of New Prophetic Churches Cultic Tendencies in South Africa. *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 13(6), 37–47. <https://doi.org/10.37745/gjahss.2013/vol13n63747>
- Napa', U. (2022). Analisis Konsep Kepemimpinan Gembala Berdasarkan Injil Yohanes 10:1-18 dan Implikasinya Terhadap Tanggungjawab Pendeta Gereja. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 3(2), 102–110. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v3i2.74>
- Nkuna, V. (2024). Pastoral Care as Volunteerism from the Perspective of neo-Pentecostalism in Bushbuckridge, South Africa. *Social Science and Humanities Journal*, 8(12), 6042–6050. <https://doi.org/10.18535/sshj.v8i12.1514>
- Ogunbiyi, D. O., & Adedibu, B. A. (2025). Redefining Contemporary African Pentecostalism: Church of Nigeria (Anglican Communion) in Sociological Retrospect. *African Journal of Religious and Theological Studies*, 5(1), 32–53. <https://doi.org/10.62154/ajrts.2025.05.013>
- Resane, K. T. (2021). The Influence and Legacy of the Shepherding Movement on the Current Neo-Pentecostal Movement in South Africa. *Journal for the Study of Religion*, 34(2), 1–18. <https://doi.org/10.17159/2413-3027/2021/v34n2a2>
- Ruarte, D., & Aldana, H. M. (2024a). Novus Futurum: Latin American Pentecostals and Formal Theological Education. *Pneuma*, 46(3–4), 436–454. <https://doi.org/10.1163/15700747-bja10128>
- Ruarte, D., & Aldana, H. M. (2024b). Novus Futurum: Latin American Pentecostals and Formal Theological Education. *Pneuma*, 46(3–4), 436–454. <https://doi.org/10.1163/15700747-bja10128>

- Sutrisno, Suhadi, J., Naibaho, D., Putrawan, B. K., & Bulan, S. E. (2023). Lecturers' understanding on Bible doctrine: An Indonesian Pentecostal Perspective. *Pharos Journal of Theology*, 104(2). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.213>
- Winanto, N., & Bulan, S. E. (2024). Moralitas dan Spiritualitas Pantekosta dalam Kisah Para Rasul 2:1-47. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 4(2), 161–170. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v4i2.79>